

Analisis *Earnings Management* Berdasarkan *Modified Jones Model* (Studi Kasus pada Perusahaan Jasa Transportasi)

¹ Khalsja Oktaviani Kadir, ² Tia Latifa Suma,
³ Savira Ramadhani Mokodongan, ⁴ Nur Fadilah Arsyad

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

¹ kadirkhalsja@gmail.com; ² tiasuma80@gmail.com;
³ saviramokodongan1610@gmail.com; ⁴ nurfadilaharsyad.ung.ac.id

Abstract

This study aims to analyze earnings management practices at PT Adi Sarana Armada Tbk during the 2020–2025 period using the Modified Jones Model. The study employs a quantitative descriptive approach using secondary data in the form of the company's financial statements obtained from annual reports and financial statements. Data collection was conducted through the documentation method by compiling financial statements and contextual data related to industry conditions and various significant events during the study period. The analysis was performed by calculating total accruals, non-discretionary accruals, and discretionary accruals to detect the presence of earnings management practices. The research results indicate that the discretionary accrual (DA) values for the 2020–2025 period were all positive, suggesting the presence of income-increasing earnings management practices. The highest DA values occurred in 2021 and 2022, while the lowest values occurred in 2023. The research findings suggest that earnings management practices are influenced by funding pressures, conditions in the transportation and logistics industry, post-pandemic economic recovery, and companies' efforts to maintain earnings stability and the confidence of investors and creditors.

Keywords: *Modified Jones Model; Discretionary Accrual; Earnings Management.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *earnings management* pada PT Adi Sarana Armada Tbk selama periode 2020–2025 menggunakan *Modified Jones Model*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan tahunan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menghimpun laporan keuangan serta data kontekstual terkait kondisi industri dan berbagai peristiwa signifikan selama periode penelitian. Analisis dilakukan melalui perhitungan *total accrual*, *non-discretionary accrual*, dan *discretionary accrual* untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *discretionary accrual* (DA) selama periode 2020–2025 seluruhnya bernilai positif, yang mengindikasikan adanya praktik *income increasing earnings management*. Nilai DA tertinggi terjadi pada tahun 2021 dan 2022, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2023. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh tekanan kebutuhan pendanaan, kondisi industri transportasi dan logistik, pemulihan ekonomi pascapandemi, serta upaya perusahaan menjaga stabilitas laba dan kepercayaan investor maupun kreditur.

Kata Kunci: *Modified Jones Model; Discretionary Accrual; Manajemen Laba.*

PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan salah satu fenomena yang terus menjadi perhatian dalam akuntansi keuangan modern. Praktik ini muncul ketika manajemen melakukan intervensi terhadap proses penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, baik guna

mempertahankan citra perusahaan, memenuhi target laba, maupun menjaga stabilitas kinerja keuangan. Menurut Nurmaya dkk. (2025), praktik manajemen laba dipengaruhi oleh tekanan leverage, kompensasi eksekutif, serta konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa earnings management tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis akuntansi, tetapi juga erat kaitannya dengan motivasi manajerial dan mekanisme tata kelola perusahaan.

Dalam perspektif Agency Theory, adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajemen menimbulkan asimetri informasi yang memungkinkan manajer memiliki akses informasi lebih besar dibandingkan pemegang saham. Kondisi tersebut membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan intervensi terhadap laporan keuangan demi kepentingan tertentu. Winarno dkk. (2022) menjelaskan bahwa praktik earnings management berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan di Indonesia sehingga kualitas laba menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan oleh investor, kreditur, maupun regulator.

Selain faktor konflik keagenan, struktur kepemilikan perusahaan juga turut memengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian Lailatussaripah dan Wahyuningsih (2025) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, meskipun manajemen laba tidak selalu berdampak langsung terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa earnings management memiliki dimensi yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan pelaporan laba, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan dan struktur kepemilikan perusahaan.

Di tingkat internasional, penelitian Bansal (2024) menunjukkan bahwa praktik earnings management mengalami perkembangan signifikan selama tiga dekade terakhir. Praktik tersebut tidak lagi terbatas pada manipulasi berbasis akrual, tetapi juga berkembang ke bentuk real earnings management dan classification shifting yang lebih kompleks. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kualitas tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam mengurangi praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan di negara berkembang.

Selain itu, penelitian yang dipublikasikan dalam *International Journal of Management, Accounting and Economics* (2025) menunjukkan bahwa risiko manajerial dan tekanan biaya utang dapat mendorong perusahaan melakukan earnings management, khususnya pada sektor otomotif. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya dipengaruhi faktor internal perusahaan, tetapi juga tekanan eksternal seperti kondisi pasar, kebutuhan pendanaan, dan regulasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai earnings management pada PT Adi Sarana Armada Tbk menjadi relevan untuk dilakukan. Perusahaan ini bergerak pada sektor transportasi dan logistik yang memiliki karakteristik padat aset serta kebutuhan pendanaan yang tinggi. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan insentif manajemen untuk melakukan earnings management guna menjaga rasio keuangan, mempertahankan stabilitas laba, dan membangun kepercayaan investor maupun kreditur. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik earnings management pada PT Adi Sarana Armada Tbk menggunakan Modified Jones Model selama periode 2020–2025.

Positive Accounting Theory (PAT) merupakan salah satu kerangka teoritis yang banyak digunakan untuk menjelaskan motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1986) ini menekankan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan kontraktual serta insentif ekonomi yang dimiliki manajemen. Dalam perspektif ini, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang mampu memberikan keuntungan tertentu bagi perusahaan maupun bagi dirinya sendiri.

Penelitian Putri dan Santoso (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba guna menjaga rasio keuangan agar tetap sesuai dengan perjanjian utang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan finansial dan kebutuhan menjaga stabilitas perusahaan dapat menjadi pendorong munculnya praktik manajemen laba. Salah satu hipotesis utama dalam Positive Accounting Theory adalah Bonus Plan

Hypothesis. Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer memiliki kecenderungan meningkatkan laba ketika kompensasi atau bonus yang diterima didasarkan pada kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Hidayat dan Ramadhani (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan skema bonus berbasis laba lebih rentan melakukan praktik earnings management. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kompensasi menjadi salah satu faktor penting dalam penggunaan kebijakan akuntansi yang bersifat diskresioner.

Selain itu, Debt Covenant Hypothesis juga relevan dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung melakukan income increasing earnings management untuk menghindari pelanggaran kontrak utang. Nugroho dan Dewi (2023) menemukan bahwa tekanan utang mendorong manajemen memilih kebijakan akuntansi yang mampu meningkatkan laba perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik PT Adi Sarana Armada Tbk sebagai perusahaan berbasis aset tetap yang memiliki kebutuhan pendanaan besar untuk ekspansi dan operasional perusahaan.

Penelitian Alzoubi (2024) menegaskan bahwa Positive Accounting Theory masih relevan dalam menjelaskan perilaku manajemen di pasar berkembang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan regulasi dan kontrak utang tetap mendorong manajemen memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba meskipun standar pelaporan keuangan internasional seperti IFRS telah diterapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi ekonomi dan kepentingan kontraktual masih menjadi faktor dominan dalam praktik manajemen laba.

Earnings management atau manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen untuk memengaruhi laporan keuangan melalui penggunaan kebijakan akuntansi yang bersifat diskresioner. Praktik ini umumnya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menjaga stabilitas laba, memenuhi target kinerja, maupun mempertahankan citra perusahaan di mata investor dan kreditur. Menurut Susanto dan Pramudito (2021), praktik manajemen laba di Indonesia banyak dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti kepemilikan manajerial dan struktur dewan komisaris. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam menekan maupun mendorong praktik manajemen laba.

Selain faktor internal, tekanan eksternal perusahaan juga turut memengaruhi praktik earnings management. Penelitian Yuliana dan Hartono (2022) menjelaskan bahwa persaingan industri serta tuntutan investor menjadi faktor yang mendorong perusahaan melakukan pengelolaan laba. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan pada sektor transportasi dan logistik lebih rentan terhadap praktik earnings management karena tingginya kebutuhan pendanaan serta fluktuasi permintaan pasar yang cukup besar.

García dan Martínez (2023) menemukan bahwa earnings management tidak hanya dilakukan melalui manipulasi berbasis akrual, tetapi juga melalui real earnings management, seperti manipulasi aktivitas produksi dan pengeluaran pemasaran. Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa praktik manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan kebijakan akuntansi, tetapi juga mencakup aktivitas operasional perusahaan. Sementara itu, penelitian Khan dan Ahmed (2025) menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal memiliki peran penting dalam menekan praktik earnings management. Perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah, terutama pada perusahaan di pasar berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengawasan eksternal yang efektif dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Modified Jones Model merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam mendeteksi praktik earnings management berbasis akrual. Model ini dikembangkan oleh Dechow dkk. (1995) sebagai penyempurnaan dari Jones Model dengan menyesuaikan perubahan piutang agar pengukuran discretionary accruals menjadi lebih akurat. Melalui pendekatan tersebut, Modified Jones Model dinilai lebih mampu mengidentifikasi kemungkinan manipulasi laba yang dilakukan manajemen melalui kebijakan akuntansi berbasis akrual.

Penelitian Rahmawati dan Nugraha (2021) menunjukkan bahwa Modified Jones Model lebih efektif dibandingkan beberapa model akrual lainnya dalam mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa model ini memiliki

tingkat sensitivitas yang cukup baik dalam mengukur discretionary accruals sebagai proksi earnings management.

Selain itu, penelitian Suryani dan Pratama (2022) menjelaskan bahwa Modified Jones Model mampu mengidentifikasi pola earnings management pada perusahaan sektor keuangan. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai discretionary accruals yang dihasilkan dari model ini berkorelasi dengan motivasi manajerial untuk meningkatkan laba, terutama pada perusahaan yang menghadapi tekanan regulasi tinggi.

Di tingkat internasional, Li dan Zhang (2023) menemukan bahwa Modified Jones Model masih relevan digunakan pada perusahaan di pasar berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini lebih sensitif dalam mendeteksi earnings management berbasis akrual dibandingkan pendekatan lain, seperti Kothari Model. Temuan tersebut memperkuat posisi Modified Jones Model sebagai salah satu metode utama dalam penelitian akuntansi empiris terkait manajemen laba. Sementara itu, Hassan dan Omar (2025) menegaskan bahwa meskipun Modified Jones Model memiliki keunggulan dalam mendeteksi manipulasi berbasis akrual, model ini masih memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi real earnings management. Oleh karena itu, penelitian tersebut menyarankan penggunaan kombinasi antara Modified Jones Model dan analisis aktivitas riil agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik earnings management perusahaan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa Modified Jones Model merupakan metode yang banyak digunakan dalam penelitian earnings management karena kemampuannya dalam mengukur discretionary accruals secara lebih akurat. Namun demikian, keterbatasannya dalam mendeteksi earnings management berbasis aktivitas riil tetap menjadi perhatian penting dalam analisis kualitas laba perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena praktik earnings management pada PT Adi Sarana Armada Tbk dengan menggunakan desain studi deskriptif kuantitatif serta metode utama Modified Jones Model. Pemilihan studi deskriptif kuantitatif didasarkan pada karakteristik variabel penelitian yang merupakan data numerik bersumber dari laporan keuangan historis perusahaan.

Menggunakan sumber data sekunder, yaitu laporan keuangan auditan PT Adi Sarana Armada Tbk yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan selama periode 2020 hingga 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menelaah dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian dan diekstraksi secara sistematis serta diklasifikasikan sesuai dengan variabel-variabel yang dirumuskan dalam model Modified Jones. Peneliti juga menghimpun data kontekstual terkait kondisi industri, berbagai peristiwa signifikan yang terjadi selama periode pengamatan. Pengumpulan data kontekstual tersebut dimaksudkan untuk menganalisis motif dan faktor-faktor penyebab di balik praktik manajemen laba.

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada pengukuran *discretionary accrual* sebagai indikator untuk mengidentifikasi adanya praktik *earnings management* pada perusahaan. Pengukuran tersebut dilakukan menggunakan *Modified Jones Model* dengan mengolah data numerik yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya, hasil perhitungan dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif dengan mempertimbangkan kondisi industri serta berbagai peristiwa signifikan yang terjadi selama periode penelitian guna memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi praktik manajemen laba. Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Menghitung Total Accrual

$$TA_{it} = NInc_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : total akrual perusahaan i di tahun t

$NInc_{it}$: nilai *net income* (laba bersih) perusahaan i di tahun t

CFO_{it} : kas dari kegiatan operasi

2. Menentukan Koefisien Regresi AkruaI

$$\frac{TA_{it}}{TAct_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TAct_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left\{ \frac{(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})}{TAct_{it-1}} \right\} + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TAct_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TAit : total akrual perusahaan i di tahun t

TActit-1 : total aktiva perusahaan i di tahun t-1

 ΔRev_{it} : selisih antara pendapatan atau penjualan neto perusahaan i di tahun t dengan pendapatan tahun t-1 ΔRec_{it} : selisih antara piutang usaha pihak ketiga perusahaan I di tahun t dengan piutang tahun t-1

PPEit : aktiva tetap perusahaan i di tahun t

 ε_{it} : error term perusahaan i tahun t

3. Menghitung Non-Discretionary Accrual (NDA)

$$NDAcc_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TAct_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left\{ \frac{(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})}{TAct_{it-1}} \right\} + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TAct_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

NDAccit : nilai nondiscretionary akrual pada perusahaan i di tahun t

 ε : error

4. Menghitung Discretionary Accrual (DA)

$$DAcc_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{TAct_{it-1}} \right) - NDAcc_{it}$$

Keterangan:

DAccit : nilai discretionary akrual perusahaan i di tahun t

Nilai *discretionary accrual* digunakan sebagai indikator adanya praktik *earnings management*. Jika nilai DA bernilai positif, maka perusahaan terindikasi melakukan *income increasing earnings management*, sedangkan apabila nilai DA bernilai negatif, maka perusahaan terindikasi melakukan *income decreasing earnings management*. Selanjutnya, hasil perhitungan tersebut dianalisis secara deskriptif dengan mengaitkan kondisi industri dan berbagai peristiwa signifikan yang terjadi selama periode penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memahami kemungkinan motif dan faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba pada periode tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan *Modified Jones Model* untuk mendeteksi praktik *earnings management* pada PT Adi Sarana Armada Tbk selama periode 2020 sampai dengan periode 2025. Model ini mengukur nilai *discretionary accruals* yang dipakai sebagai indikator ada atau tidaknya manajemen laba.

Langkah pertama dalam mendeteksi praktik manajemen laba menggunakan *Modified Jones Model* adalah menghitung nilai total akrual (TAit). Total akrual merupakan selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi. Rumus yang digunakan adalah $TA_{it} = NInc_{it} - CFO_{it}$. Berdasarkan data keuangan PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) dari tahun 2020-2025, diperoleh hasil perhitungan TAit sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Total Akrual

PERUSAHAAN	TAHUN	NIncit	CFOit	TAit
ASSA	2020	63.896.421.980	301.019.586.872	-237.123.164.892
ASSA	2021	159.581.031.996	108.113.194.941	51.467.837.055
ASSA	2022	3.704.328.643	-146.251.293.000	149.955.621.643
ASSA	2023	19.430.173.976	476.990.482.700	-457.560.308.724
ASSA	2024	330.111.208.246	748.250.493.119	-418.139.284.873
ASSA	2025	596.581.642.267	970.669.668.169	-374.088.025.902

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan tabel 1, total akrual PT Adi Sarana Armada Tbk menunjukkan pola yang berfluktuasi selama periode 2020-2025. Pada tahun 2020, total akrual bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa arus kas operasi jauh lebih besar daripada laba bersih. Nilai ini kemudian berbalik menjadi positif pada tahun 2021 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022. Lonjakan positif ini menunjukkan bahwa laba bersih dilaporkan lebih tinggi dari arus kas aktual, yang dapat menjadi indikasi awal adanya praktik *income increasing*.

Namun, periode 2023-2025 menunjukkan pembalikan drastis dengan total akrual kembali negatif, bahkan mencapai titik terendah pada tahun 2023. Meskipun laba bersih meningkat pesat di tahun 2024 dan 2025, total akrual tetap negatif karena pertumbuhan arus kas operasi yang lebih cepat. Pola ini mencerminkan ketidakstabilan kualitas laba dan potensi adanya *timing differences* yang signifikan antara pengakuan pendapatan dan realisasi kas.

Langkah selanjutnya adalah melakukan dekomposisi total akrual untuk memisahkan komponen yang bersifat normal dari komponen yang berpotensi dimanipulasi. Proses ini dilakukan dengan meregresikan nilai total akrual yang telah diskalakan terhadap total aset tahun sebelumnya. Hasil perhitungan untuk masing-masing variabel yang menjadi input dalam regresi tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Persamaan Regresi Model Jones

TAHUN	TA _{it}	TAct _{it-1}	Y (TA _{it} /TAct _{it-1})	(ΔRev _{it} - ΔRec _{it}) /TAct _{it-1}	PPE _{it} /Tactit-1
2020	-237.123.164.892	4.849.223.630.042	-0,048899202	0,13526352	0,936893672
2021	51.467.837.055	5.170.895.098.267	0,009953371	0,39805483	0,961179405
2022	149.955.621.643	6.031.946.733.670	0,024860236	0,13444273	0,948815044
2023	-457.560.308.724	7.268.436.910.723	-0,062951679	-0,19781576	0,807562408
2024	-418.139.284.873	7.335.797.636.072	-0,056999839	0,05348803	0,855225546
2025	-374.088.025.902	7.724.162.674.965	-0,048430884	0,12010398	0,836911799

Sumber: Data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 2, nilai TA_{it}/TAct-1 memperlihatkan fluktuasi yang cukup tajam dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, nilai ini tercatat sebesar -0,04890, kemudian meningkat menjadi positif pada tahun 2021 (0,00995) dan mencapai puncaknya di tahun 2022 (0,02486). Setelah itu, nilai kembali turun drastis menjadi negatif pada tahun 2023 (-0,06295) dan secara bertahap menjadi -0,04843 pada tahun 2025. Fluktuasi nilai ini mencerminkan adanya ketidakkonsistenan antara laba akrual dengan total aset tahun sebelumnya, yang mengindikasikan perubahan signifikan dalam kualitas akrual selama periode penelitian.

Sementara itu, rasio PPE/TAct-1 menunjukkan kecenderungan menurun selama periode penelitian. Nilai rasio ini tercatat sebesar 0,93689 pada tahun 2020, sempat meningkat di tahun 2021, kemudian secara bertahap menurun pada tahun 2023, sebelum sedikit naik menjadi 0,85523 di tahun 2024 dan kembali turun di tahun 2025. Penurunan ini mengindikasikan bahwa proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan semakin berkurang sepanjang waktu.

Langkah berikutnya adalah menghitung nilai *Non-Discretionary Accrual* (NDA). NDA merepresentasikan komponen akrual yang tidak dapat didiskresi oleh manajemen karena umumnya mencerminkan kegiatan operasional normal perusahaan, seperti penyusutan aset tetap, perubahan modal kerja yang wajar, serta estimasi piutang yang bersifat rutin sehingga tidak mudah untuk dimanipulasi.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Non-Discretionary Accrual*

TAHUN	NDA	X1	(Δ Revit- Δ Recit)/TActit-1	PPEit/Tactit-1
2020	-0,41512559	0,000000000000206	0,13526352	0,936893672
2021	-0,437411278	0,000000000000193	0,39805483	0,961179405
2022	-0,420294811	0,000000000000166	0,13444273	0,948815044
2023	-0,343845444	0,000000000000138	-0,19781576	0,807562408
2024	-0,375828731	0,000000000000136	0,05348803	0,855225546
2025	-0,370792689	0,000000000000129	0,12010398	0,836911799

Sumber: Data diolah (2026).

Hasil perhitungan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nilai NDA PT ASSA bernilai negatif sepanjang periode penelitian. Nilai negatif pada seluruh periode mengindikasikan bahwa komponen *non-discretionary accrual* perusahaan secara alami bersifat mengurangi laba. Hal ini didominasi oleh beban penyusutan aset tetap yang besar, mengingat PT ASSA merupakan perusahaan padat aset di sektor logistik dan transportasi. Fluktuasi nilai NDA dari tahun ke tahun mencerminkan adanya perubahan proporsi aset tetap terhadap total aset serta perubahan komponen modal kerja yang bersifat *non-discretionary*.

Setelah diperoleh nilai total akrual terskalakan (TAit/TActit-1) dan nilai *Non-Discretionary Accrual* (NDA), langkah terakhir dalam analisis akrual adalah menghitung nilai *Discretionary Accrual* (DA). Nilai DA merupakan selisih antara total akrual terskalakan dengan NDA, dan komponen ini digunakan sebagai proksi utama untuk mendeteksi kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen melalui kebijakan akuntansi tertentu.

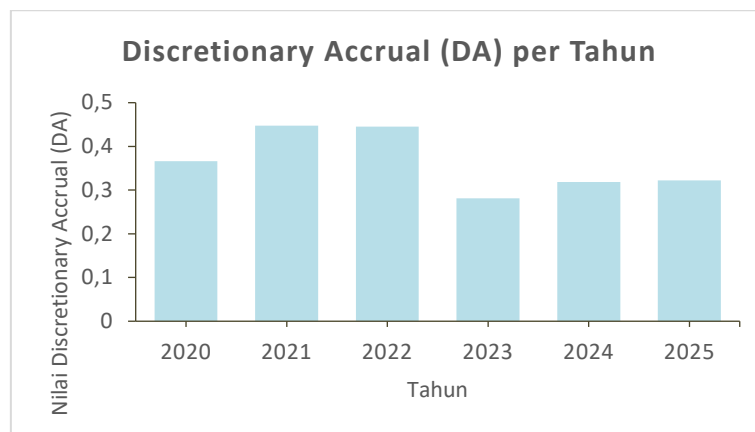
Tabel 4. Hasil Perhitungan *Discretionary Accrual*

TAHUN	α_1	α_2	α_3	(Δ Revit- Δ Recit)/TActit-1	NDA	DA
2020	-0,113856823	-0,044449114	-0,436669879	0,13526352	-0,41512559	0,366226388
2021	-0,113856823	-0,044449114	-0,436669879	0,398054827	-0,437411278	0,447364649
2022	-0,113856823	-0,044449114	-0,436669879	0,134442731	-0,420294811	0,445155047
2023	-0,113856823	-0,044449114	-0,436669879	-0,197815756	-0,343845444	0,280893765
2024	-0,113856823	-0,044449114	-0,436669879	0,053488026	-0,375828731	0,318828892
2025	-0,113856823	-0,044449114	-0,436669879	0,120103985	-0,370792689	0,322361806

Sumber: Data diolah, (2026).

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *Discretionary Accrual* (DA) PT Adi Sarana Armada seluruhnya bernilai positif selama periode 2020-2025. Tidak ada satu tahun pun yang menunjukkan nilai DA negatif atau nol. Nilai DA tertinggi tercatat pada tahun 2021 dan tahun 2022. Nilai DA terendah terjadi pada tahun 2023. Pada tahun 2024 dan 2025, nilai DA kembali meningkat. Pola nilai DA menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan meningkat kemudian menurun drastis, lalu meningkat kembali secara moderat. Kondisi ini secara teknis mengindikasikan adanya kemungkinan praktik manajemen laba. Semakin besar nilai DA positif, maka semakin besar potensi bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap pelaporan laba melalui kebijakan akuntansi yang bersifat diskresioner.

Hasil penelitian yang menunjukkan seluruh nilai *Discretionary Accrual* PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) bernilai positif selama periode 2020-2025 merupakan temuan penting yang mengonfirmasi adanya praktik manajemen laba. Untuk memudahkan analisis terhadap pola manajemen laba yang terjadi, berikut disajikan grafik perkembangan nilai DA dari tahun ke tahun.



Gambar 1. Diagram *Discretionary Accrual* PT Adi Sarana Armada Tbk Tahun 2020-2025.

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa PT Adi Sarana Armada Tbk secara konsisten menghasilkan nilai DA positif selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan *income increasing earnings management*, yaitu upaya perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan melalui kebijakan akuntansi berbasis akrual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajemen menimbulkan asimetri informasi. Dalam kondisi tersebut, manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham sehingga memungkinkan terjadinya tindakan oportunistik melalui pengelolaan laba.

Pada PT Adi Sarana Armada Tbk, indikasi manajemen laba dapat dikaitkan dengan kondisi perusahaan yang bergerak pada sektor transportasi, rental kendaraan, logistik, dan layanan mobilitas. Periode penelitian 2020-2022 merupakan periode yang sangat dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Sektor transportasi menjadi salah satu sektor yang mengalami tekanan cukup besar akibat pembatasan mobilitas masyarakat, penurunan aktivitas bisnis, dan perubahan pola konsumsi.

Tahun 2020 menunjukkan nilai DA sebesar 0,366226. Nilai tersebut cukup tinggi dan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk menjaga stabilitas laba di tengah tekanan ekonomi akibat pandemi. Pada periode tersebut, banyak perusahaan mengalami penurunan aktivitas operasional sehingga manajemen cenderung berusaha mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor dan kreditur.

Memasuki tahun 2021 dan 2022, nilai DA meningkat signifikan hingga mencapai 0,447365 dan 0,445155. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba cenderung semakin kuat pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan upaya perusahaan mempertahankan pertumbuhan laba dan memperbaiki persepsi pasar terhadap prospek perusahaan.

Selain itu, PT Adi Sarana Armada Tbk pada periode tersebut juga terus melakukan ekspansi bisnis pada sektor logistik. Strategi ekspansi tersebut membutuhkan pendanaan yang cukup besar sehingga perusahaan memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas rasio keuangan dan kinerja laba di mata investor maupun kreditur.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Debt Covenant Hypothesis* yang dikemukakan dalam *Positive Accounting Theory*. Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tekanan kontrak utang cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba guna menjaga rasio keuangan tetap berada dalam batas yang dipersyaratkan kreditur.

Karakteristik PT Adi Sarana Armada Tbk sebagai perusahaan berbasis aset tetap menyebabkan perusahaan memiliki kebutuhan pendanaan yang tinggi untuk pengadaan armada kendaraan, ekspansi logistik, dan pengembangan bisnis. Kondisi tersebut meningkatkan kemungkinan perusahaan memiliki tekanan yang cukup besar sehingga memunculkan insentif melakukan manajemen laba.

Selain *Debt Covenant Hypothesis*, hasil penelitian ini juga relevan dengan *Bonus Scheme Hypothesis*. Manajemen cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba ketika kompensasi dan penilaian kinerja didasarkan pada pencapaian laba perusahaan. Nilai DA yang

tinggi pada tahun 2021 dan 2022 menunjukkan bahwa manajemen memiliki kecenderungan mempertahankan performa laba selama fase pemulihan ekonomi. Upaya tersebut dapat berkaitan dengan target kinerja internal perusahaan, evaluasi manajerial, maupun insentif berbasis laba.

Sementara itu, tahun 2023 menunjukkan penurunan discretionary accrual menjadi 0,280894. Penurunan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai mulai stabilnya kondisi ekonomi dan operasional perusahaan dibandingkan masa pandemi sebelumnya. Meskipun demikian, nilai DA tetap berada pada area positif sehingga indikasi earnings management masih tetap terlihat.

Pada tahun 2024 dan 2025 nilai DA kembali meningkat menjadi 0,318829 dan 0,322362. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa praktik income increasing earnings management masih terus dilakukan perusahaan. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan tekanan persaingan industri transportasi dan logistik yang semakin kompetitif.

Jika dikaitkan dengan motivasi manajemen laba, motivasi yang paling relevan dalam penelitian ini adalah *Bonus Scheme* dan *Debt Covenant*. Hal ini terlihat dari pola *discretionary accrual* yang secara konsisten positif, yang menunjukkan kecenderungan perusahaan meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini didukung oleh penelitian Marantika dkk. (2021) yang menemukan bahwa *bonus motivation* dan *debt covenant motivation* berpengaruh signifikan terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan di Indonesia.

Sementara itu, *Political Motivation* dan *Taxation Motivation* tampak kurang dominan dalam penelitian ini. Apabila perusahaan lebih berorientasi pada penurunan beban pajak atau pengurangan tekanan politik, maka discretionary accrual cenderung bergerak negatif melalui income decreasing earnings management. Namun dalam penelitian ini seluruh nilai DA justru positif. Motivasi pergantian CEO juga tidak terlihat dominan karena tidak ditemukan pola penurunan atau peningkatan ekstrem yang secara langsung berkaitan dengan pergantian manajemen perusahaan. Demikian pula dengan motivasi *Initial Public Offering* (IPO), karena PT Adi Sarana Armada Tbk bukan lagi perusahaan yang berada pada fase penawaran saham perdana selama periode 2020-2025.

PT Adi Sarana Armada Tbk dipengaruhi oleh tekanan sektor transportasi, mobilitas, logistik, dan pembiayaan aset tetap. Selain itu, struktur aset PT Adi Sarana Armada Tbk yang sangat didominasi oleh aktiva tetap menyebabkan komponen akrual perusahaan banyak dipengaruhi oleh biaya penyusutan, pemeliharaan armada, dan pembiayaan operasional kendaraan. Hal tersebut terlihat dari tingginya rasio PPE terhadap total aset sepanjang periode penelitian.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa nilai DA tetap berada pada level yang relatif tinggi meskipun total akrual perusahaan beberapa kali bernilai negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya arus kas operasi tidak secara otomatis menghilangkan kemungkinan manajemen laba. Dengan kata lain, perusahaan tetap dapat melakukan pengelolaan laba melalui kebijakan akrual tertentu meskipun kondisi arus kas relatif baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Adi Sarana Armada Tbk terindikasi melakukan *income increasing earnings management* selama periode 2020-2025 berdasarkan *Modified Jones Model*. Indikasi tersebut tercermin dari nilai DA yang seluruhnya positif dan relatif tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan perlu dianalisis secara lebih mendalam oleh investor, kreditur, auditor, maupun pihak regulator.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Modified Jones Model*, PT Adi Sarana Armada Tbk terindikasi melakukan praktik *earnings management* selama periode 2020–2025. Indikasi tersebut terlihat dari nilai *discretionary accrual* (DA) yang seluruhnya bernilai positif pada setiap tahun penelitian. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan *income increasing earnings management*, yaitu upaya manajemen meningkatkan laba yang dilaporkan melalui kebijakan akuntansi berbasis akrual.

Fluktuasi nilai DA menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh kondisi industri dan situasi ekonomi perusahaan selama periode penelitian. Nilai DA yang tinggi pada tahun 2021–2022 menunjukkan adanya upaya perusahaan menjaga stabilitas laba pada masa pemulihan pascapandemi dan ekspansi bisnis logistik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa

tekanan kebutuhan pendanaan, persaingan industri, serta upaya mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur menjadi faktor yang diduga mendorong praktik manajemen laba pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, E. (2024). Positive accounting theory and earnings management in emerging markets. *International Journal of Accounting and Finance*, 44(2), 145–162.
- Bansal, M. (2024). Earnings management: A three-decade analysis and future prospects. *Journal of Accounting Literature*, 46(4), 630–670. <https://doi.org/10.1108/JAL-10-2022-0107>
- García, M., & Martínez, J. (2023). Real earnings management and accrual-based manipulation: Evidence from European firms. *European Accounting Review*, 32(1), 55–78.
- Hassan, M., & Omar, K. (2025). Limitations of Modified Jones Model in detecting real earnings management. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 23(1), 88–104.
- Hidayat, R., & Ramadhani, F. (2022). Bonus plan hypothesis dan earnings management pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 87–102.
- International Journal of Management, Accounting and Economics. (2025). *The relationship between management risk-taking and cost of debt in the Iranian automotive industry* (Vol. 12). <https://doi.org/10.22034/ijmae.2026.570299.1921>
- Khan, R., & Ahmed, S. (2025). Audit quality and earnings management in emerging economies. *International Journal of Accounting and Finance*, 45(2), 210–229.
- Lailatussaripah, & Wahyuningsih, D. (2025). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 10(1). <https://doi.org/10.54526/jes.v10i1.418>
- Li, H., & Zhang, Y. (2023). Modified Jones Model and earnings management detection in emerging markets. *International Journal of Accounting Research*, 31(3), 210–225.
- Marantika, A., Djatmiko, B., & Jatiningrum, C. (2021). The Motivation of Earnings Management Practices in Indonesia Companies: Board of Directors Perspective. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5075–5087. <https://doi.org/10.17762/PAE.V58I1.2019>
- Nugroho, D., & Dewi, L. (2023). Debt covenant hypothesis: Analisis manajemen laba pada perusahaan berbasis aset tetap. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 55–70.
- Nurmaya, M., Purnama, D., & Nurfatimah, S. N. (2025). Pengaruh free cash flow, leverage, konservatisme akuntansi dan kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 53–66. <https://doi.org/10.29103/jak.v13i1.18645>
- Putri, A., & Santoso, B. (2021). Leverage dan manajemen laba dalam perspektif positive accounting theory. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 201–215.
- Rahmawati, D., & Nugraha, A. (2021). Efektivitas Modified Jones Model dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 155–170.
- Suryani, L., & Pratama, R. (2022). Analisis earnings management dengan Modified Jones Model pada perusahaan sektor keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 45–60.
- Susanto, A., & Pramudito, R. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial dan dewan komisaris terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 175–190.
- Winarno, W. W., Krismiaji, H., & Purwantini, M. (2022). Earnings management, board of directors, and earnings persistence: Indonesian evidence. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 26(1). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss1.art5>
- Yuliana, S., & Hartono, B. (2022). Persaingan industri dan earnings management pada perusahaan transportasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(2), 101–115.